

ABSTRAK

SUKOCO, A.S. JOKO. 2002. *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis tentang penggunaan penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif studi kasus pada pemakaian tuturan imperatif di lingkungan SMU Stella Duce Bantul, Yogyakarta. Pemakaian tuturan imperatif yang dilakukan oleh siswa, guru, dan karyawan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini serta pengamatan peneliti terhadap pemakaian tuturan imperatif di lingkungan sekitar sekolah. Adapun tujuan penelitian ini (1) menentukan dan mengidentifikasi ciri-ciri setiap jenis penanda lingual bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan tingkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena kebahasaan terhadap data bahasa. Data bahasa diperoleh dengan jalan peneliti melakukan observasi terhadap pemakaian tuturan imperatif yang ada di lingkungan sekitar lokasi penelitian, observasi terhadap pemakaian tuturan imperatif yang dilakukan oleh siswa, guru dan karyawan SMU Stella Duce Bantul, dan usaha membangkitkan kemampuan bertutur siswa SMU. Data bahasa yang didapatkan kemudian diklasifikasi untuk diidentifikasi kemudian diberikan ciri-cirinya. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut data bahasa diinterpretasikan menurut refleksi-introspeksi peneliti dan rujukan teori sebagaimana diuraikan dalam landasan teori. Refleksi-introspeksi peneliti dipergunakan sebagai metode analisis data dengan memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Dari interpretasi tersebut dapatlah diketahui pemakaian penanda-penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk tuturan imperatif dan tingkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, tuturan imperatif terbagi atas tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif permintaan, dan tuturan imperatif ajakan. Keseluruhan tuturan tersebut ada yang merupakan tuturan langsung, dan ada pula yang berupa tuturan tak langsung. Penanda-penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif adalah ungkapan kata-kata *tolong*, *ayo*, *(yok)*, *mari*, *silakan*, dan pemakaian kata *maaf* sebagai bentuk eufemisme bahasa. Jika setiap orang dalam bertutur kata santun khususnya dalam bentuk tuturan imperatif maka penutur dan mitra tutur akan dapat menciptakan suasana yang sejuk, damai, dan menyenangkan. Bila tuturan itu dituturkan juga oleh siswa-siswa SMU maka generasi muda kita kelak akan menjadi manusia yang berbudi bahasa luhur.

ABSTRACT

SUKOCO, A.S. JOKO. 2002. *The Indonesian Politeness Linguistic Marker in the Imperative Form: A case Study on the Use Imperatives at SMU Stella Duce Bantul*. Thesis S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University

This research analyzed the use of politeness linguistic marker in using Indonesian imperatives a case study at Stella Duce Senior High School, Bantul, Yogyakarta. The use of imperatives by the students, teachers, and officers becomes the research object, and researcher's observation toward the use of imperatives at the environment around the school. The research aims to (1) determine and identify the characteristics of every linguistic maker in Indonesian imperatives; (2) describe the politeness level of the use of Indonesian imperatives.

The research applies qualitative approach in analyzing the linguistic phenomenon toward the linguistic data. The data were obtained by doing observation toward the use of imperative around the research setting, observation toward the use of imperatives by students, teacher, and the officers of Stella Duce Senior High School, Bantul and the effort of raising the senior high school students ability in speaking. Then, the obtained data were classified and identified to determine the characteristics. Based on the classification, the linguistic data were interpreted using the researcher's reflection-introspection and theories stated in the theoretical review. Researcher's reflection-introspection was used as the data analysis method by fully making use of the reseacher's role as the Indonesian native spaker. From the interpretation, it could be found out the use of politeness linguistic marker in Indonesian imperatives and its politeness level.

Based on the analysis study, the imperative was divided into negation imperative (prohibition), positive imperative (request), and invitation. There are direct and indirect imperatives. The linguistic politeness markers in Indonesian imperatives were *tolong* 'please', *ayo (yok)*, *mari* 'let's go', *silakan* 'please', and the use of *maaf* 'sorry' as form of linguistic euphemism. If every one in speaks politely, especially in the imperative form, then the speaker and his/her partner would be able to create a comfortable, peaceful, and joyful situation. If these expressions are also used by the high school students, our young generation will become the people who have a good language politeness.